

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kelahiran anak adalah harapan terbesar bagi setiap keluarga. Anak dianggap sebagai bukti cinta antara pasangan suami istri. Salah satu hal yang selalu menarik perhatian adalah apabila bayi yang dilahirkan ternyata kembar. Pada saat ini kelahiran kembar begitu disyukuri dengan rasa bahagia sebagai karunia Tuhan Yang Maha Kuasa dan menduduki tempat yang begitu terhormat dalam berbagai penelitian ilmiah (Mulyadi, 1996:7). Bagi orangtuanya sendiri, kehadiran si kembar sungguh menyenangkan sekaligus mengkhawatirkan dan merepotkan (Supriyadi, 2003, *Ayahbunda: Bacaan Pasangan Muda*, h.64).

Kelahiran bayi kembar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sebuah penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa pada tahun 1998 jumlah kelahiran anak kembar adalah sebanyak 55000 pasang kembar dua dan lebih dari 2300 pasang kembar tiga (Tynan, 2001, *When You Are A Twin or Triplet*, h.1). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah kelahiran antara tahun 1980 sampai dengan tahun 1997 sebanyak 52% untuk kelahiran bayi kembar dua dan 400% untuk kelahiran bayi kembar tiga (Zaoutis, 2001, *Parenting Multiples*, h.1).

Secara umum, ada dua macam kembar, yaitu kembar fraternal dan kembar identik. Penampilan kembar fraternal umumnya tidak semirip pasangan kembar identik, tak ubahnya seperti penampilan saudara sekandung biasa (Mulyadi, 1996:17). Hal ini berbeda dengan kembar identik. Beberapa penelitian

menemukan bahwa komponen genetik pada kembar identik tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik, seperti: tinggi dan berat badan, struktur tulang dan ukuran gigi, tetapi juga mempengaruhi kondisi fisiologis seperti: detak jantung, tekanan darah, sistem pernapasan, suhu tubuh, sistem perspirasi dan gelombang EEG (Sarafino & Armstrong, 1980:43). Komponen genetik pada anak kembar juga mempengaruhi kapasitas intelegensi mereka yang tercermin melalui skor IQ mereka. Bryan (1992:67) menjelaskan bahwa kapasitas intelegensi akan berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik. Namun, pasangan kembar identik memiliki tingkat kesamaan kapasitas intelegensi yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pasangan kembar fraternal. Pada pasangan kembar fraternal, kapasitas intelegensi mereka menunjukkan perbedaan yang signifikan selama pertumbuhan dan berkembang seperti layaknya kakak beradik biasa.

Secara sosial, kembar identik juga memiliki berbagai kesamaan. Kembar identik cenderung memiliki kesamaan proses berpikir, penampilan dan minat (Pector, n.d., *Adolescence: "Multiple Madness?"*, h.3). Dalam keadaan spontan, potensi ini biasanya sering muncul secara aktual dalam bentuk kesamaan pilihan (Mulyadi, 1996:108).

Setiap orangtua dari anak kembar pasti memiliki pengalaman yang berbeda-beda, mulai dari proses kehamilan, saat kelahiran dan suka duka dalam merawat anak kembarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Maya Lumawoh (dalam Bergita, 2003, *Ayahbunda: Bacaan Pasangan Muda*, h.44), seorang ibu dari bayi kembar dua berusia tiga bulan, bahwa kehamilan bukan merupakan kondisi yang mudah. Ia mengalami *morning sickness* parah pada tiga bulan pertama dan selalu

merasa lelah sepanjang hari. Ia sempat merasa frustrasi ketika kedua anaknya menangis dan tidak tahu bagaimana cara menangkannya. Namun, secara perlahan ia dapat memahami karakter bayinya, sehingga memudahkan ia untuk mengasuh keduanya.

Mary Kay Stenger (dalam Pector, n.d., *Adolescence : "Multiple Madness?"*,h.5), seorang konselor dan ibu dari remaja kembar tiga, mengemukakan pendapatnya bahwa kelahiran anak kembar berarti mendapatkan kebahagiaan dan tantangan ganda. Terkadang harus rela kehilangan waktu tidur di malam hari demi anak-anak, tetapi sekaligus memperoleh kepuasan batin untuk pertumbuhan personal yang maksimal. Ia juga mengatakan bahwa kelahiran anak kembar merupakan anugerah dan hak istimewa bagi orangtua, karena dipercaya untuk mengajar dan mendidik anak-anaknya serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang independen.

Keberadaan anak kembar selalu mengundang banyak perhatian, baik dari lingkungan keluarga ataupun dari lingkungan masyarakat yang seolah-olah mengagumi 'kejajaiban' sebagai anak kembar (Mulyadi, 1996:1). Salah satu hal yang seringkali menjadi pusat perhatian adalah kedekatan dan kelekatan di antara mereka. Anak kembar memang begitu dekat dan kompak. Mereka senantiasa bersama-sama sejak usia bayi, dan sering terus diperlakukan sama. Tidak mengherankan apabila mereka saling memiliki ikatan emosional yang begitu kuat, lebih dari sekedar ikatan yang dimiliki kakak-beradik biasa (Mulyadi, 1996:78).

Kebanyakan anak kembar memiliki ikatan yang luar biasa di antara mereka (Tynan, 2001, *When You Are A Twin Or Triplet*, h.2). Ikatan ini bersifat

sangat mendalam dan kompleks, bahkan lebih intim bila dibandingkan dengan pernikahan sekalipun (Twin Services, 2002, *Parent Education Series 300*:#310, h.2). Apabila salah seorang anak kembar menangis, maka pelukan dari pasangannya adalah hal yang paling berharga (Zaoutis, 2001, *Parenting Multiples*, h.3).

Menurut Pector (n.d., *Adolescence: "Multiple Madness?"*.h.3), ada tiga pola hubungan di antara saudara kembar, tetapi dalam penerapannya, hubungan antara saudara kembar hanya mengikuti salah satu dari ketiga pola tersebut. Pola hubungan yang pertama adalah *mutual dependence*, yaitu suatu kondisi dimana masing-masing anak bersifat sangat tergantung pada pasangannya. Pola hubungan yang kedua adalah *mutual independence*, dimana masing-masing anak berusaha untuk 'lepas' dan tidak tergantung dengan pasangannya. Kemudian pola yang terakhir adalah *unilateral independence*, dimana salah satu anak bersifat sangat tergantung, sedangkan pasangannya bersifat independen dan tidak menginginkan relasi yang terlalu dekat. Pola hubungan yang terakhir ini dapat menimbulkan gangguan psikologis pada saat anak kembar memasuki usia dewasa.

Pola hubungan yang tidak seimbang di antara anak kembar akan menimbulkan suatu kondisi yang tidak seimbang pula. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah terbentuknya ketergantungan yang berlebihan antara anak kembar tersebut. Ketergantungan yang berlebihan ini akan mempengaruhi perkembangan masing-masing individu. Ketika memasuki usia remaja atau dewasa, mereka akan menjadi sulit dipisahkan dan tampil sebagai individu yang berdiri sendiri (Mulyadi, 1996:79).

Sesuai dengan perkembangan usianya, si kembar akan memasuki fase remaja. Salah satu ciri yang menonjol pada usia remaja adalah adanya “krisis identitas”. Erikson (dalam Hurlock, 1980:208) menjelaskan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Remaja harus mampu mencapai kemandirian dan menyelesaikan konflik nilai yang terjadi antara dirinya dengan orangtua. Oleh karena itu dalam mempersiapkan anak menghadapi masa remaja, orangtua perlu melakukan pendekatan pribadi yang memperhatikan keunikan pribadi dari masing-masing remaja kembar (*individual differences*). Diharapkan bahwa semua usaha orangtua untuk mempengaruhi anak harus terpusat pada anak itu sendiri (Gunarsa & Gunarsa, 1991:119).

Terkait dengan pencarian identitas diri pada masa remaja, Mulyadi (1996:105) menjelaskan bahwa bagi remaja kembar, kebutuhan pengembangan individualitas memang dirasakan lebih kompleks, karena di satu sisi mereka harus mengenali dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Namun, di sisi lain mereka juga harus mengenali diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan pasangan kembarnya.

Pat Malmstrom (dalam Pector, n.d., *Adolescence : “Multiple Madness?”*,h.3) mengatakan bahwa kebutuhan untuk mengembangkan diri menjadi individu yang terpisah, menyebabkan tekanan yang tidak mudah bagi remaja kembar. Pendapat senada diungkapkan oleh Tinglof (1998:175) yang menegaskan bahwa kembar memiliki masa sulit ganda dalam mengembangkan dirinya sebagai individu yang mandiri. Anak kembar tidak hanya harus

memisahkan diri dari orangtuanya, tetapi harus berpisah satu sama lain. Ketika mereka memutuskan untuk belajar menjadi individu yang mandiri, masing-masing akan merasa bersalah pada pasangannya karena akan meninggalkan seseorang yang sangat dicintainya. Remaja kembar identik pada umumnya mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari bayangan pasangan kembarnya, termasuk kebiasaan-kebiasaan khusus dan keburukan dari pasangannya (Pector, n.d., *Adolescence : "Multiple Madness?"*,h.4).

Anak kembar yang telah dilatih untuk tidak saling tergantung, memiliki keinginan untuk tampil tidak sekedar sebagai bayangan saudara kembarnya (Mulyadi, 1996:97). Mereka akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kuat, berani mengambil keputusan yang berbeda dengan saudara kembarnya, serta mandiri. Hal ini amat positif untuk perkembangan kreativitas seorang anak (Mulyadi, 1996:80).

Banyak hal yang mempengaruhi ketergantungan yang berlebihan di antara remaja kembar. Berbagai penelitian berusaha mengungkap penyebab ketergantungan tersebut, terutama ketergantungan di antara remaja kembar identik. Penelitian oleh McClearn (dalam Sarafino & Armstrong, 1980:42) menemukan bahwa kembar identik lebih sering memakai pakaian yang sama, bermain bersama, memiliki teman-teman yang sama dan pergi ke satu acara yang sama, bila dibandingkan dengan kembar fraternal.

Penelitian yang lain menemukan bahwa pola pengasuhan orang tua juga memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan perkembangan anak kembar. Perlakuan yang sama dari orangtua akan menciptakan kondisi ketergantungan

yang tidak wajar lagi pada anak kembar. Mereka akan terkondisi untuk selalu bersama-sama. Sebagai akibatnya, mereka sering menjadi sulit untuk berdiri sendiri (Mulyadi,1996:79). Banyak orang tua, terutama para ibu, merasa bahwa bayi-bayi kembar harus memakai baju yang sama dan melakukan permainan yang sama. Apalagi, bila bayi-bayi itu memiliki jenis kelamin yang sama. Adanya tekanan-tekanan untuk menjadi sama dan diabaikannya kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan individualitas mereka sendiri akan meninggalkan bekas pada kepribadian dan pola perilaku mereka (Hurlock, 1980:32).

Smith (dalam Sarafino & Armstrong, 1980:42) melalui penelitiannya menemukan fakta bahwa lingkungan cenderung memperlakukan kembar fraternal secara berbeda, sedangkan kembar identik cenderung diperlakukan secara sama. Teman-teman, guru dan pelatih cenderung memperlakukan kembar identik tidak sebagai individu yang terpisah (Tynan, 2001, *When You Are A Twin Or Triplet*, h.1).

Idealnya orangtua dari remaja kembar perlu mengajarkan kepada anaknya untuk hidup sebagai individu yang terpisah dengan keunikannya masing-masing. Orangtua perlu menanamkan bahwa sekalipun mereka anak kembar, mereka tetap dua individu yang berbeda, dua individu yang unik dan masing-masing bisa memiliki selera atau keinginan yang berbeda (Mulyadi, 1996:79). Waktu yang paling tepat untuk mengajarkan hal ini adalah pada masa kanak-kanak awal (Pector, n.d., *Adolescence : "Multiple Madness?"*,h.1). Semenjak bayi kembar memasuki usia 6 bulan, sangatlah penting untuk mulai membiasakan mereka

dengan pakaian yang berbeda dan mengembangkan keunikan mereka masing-masing (Zaoutis, 2001, *Parenting Multiples*, h.2).

Menurut Mulyadi (1996:90), hal yang penting untuk diperhatikan oleh orangtua adalah bahwa pemisahan di antara remaja kembar harus melalui suatu proses, karena terbentuknya ketergantungan di antara mereka pun juga melalui suatu proses. Sebagai orang yang bukan kembar kadang-kadang memang sulit untuk memahami betapa mereka begitu dekat satu sama lain. Beberapa kembar, terutama kembar identik, mengatakan bahwa proses pemisahan adalah hal yang sulit (Tinglof, 1998:175).

Pearlman (dalam Chairani, 2003:79) mengatakan bahwa menolak perbedaan tak memungkinkan pertumbuhan; mengakui perbedaan dan persamaan memungkinkan si kembar menerima siapa diri mereka dan mendorong pertumbuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengungkap lebih jauh mengenai pembentukan ketergantungan antara remaja kembar identik dan pengaruhnya terhadap perkembangan mereka. Peneliti tertarik untuk mengungkap lebih jauh fenomena ini melalui sebuah studi kasus, mengingat masih sedikit penelitian di Indonesia yang berkaitan dengan ketergantungan antara remaja kembar identik. Diharapkan nantinya penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

1.2. Batasan Masalah

Agar penelitian menjadi lebih terfokus, maka masalah-masalah penelitian harus dibatasi. Penelitian ini akan memfokuskan diri pada proses pembentukan ketergantungan antara remaja kembar identik, macam-macam pola ketergantungan dan akibat yang mungkin ditimbulkan dari ketergantungan tersebut.

Subyek penelitian adalah remaja kembar identik yang berusia 15-18 tahun. Jumlah subyek penelitian sebanyak tiga pasang remaja kembar identik dan berstatus sebagai pelajar.

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses terbentuknya ketergantungan antara remaja kembar identik?
- 2) Bagaimanakah pola ketergantungan antara remaja kembar identik?
- 3) Akibat-akibat apa yang ditimbulkan dari ketergantungan antara remaja kembar identik?

1.4. Tujuan Penelitian

Karena penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif (studi kasus), maka tujuan penelitian ini secara umum adalah mengeksplorasi permasalahan yang terjadi dalam hal ketergantungan remaja kembar identik yang

dapat disebabkan oleh banyak faktor. Sedangkan tujuan khusus penelitian adalah untuk menjawab masalah-masalah penelitian dan menggali masalah ketergantungan antara remaja kembar sehingga diperoleh gambaran tentang:

- 1) Proses terbentuknya ketergantungan antara remaja kembar identik;
- 2) Macam-macam pola hubungan antara remaja kembar identik;
- 3) Akibat-akibat yang ditimbulkan dari ketergantungan antara remaja kembar identik.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya teori psikologi perkembangan, yang berkenaan dengan permasalahan anak kembar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengungkap masalah ketergantungan di antara remaja kembar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu munculnya penelitian-penelitian selanjutnya mengenai permasalahan anak kembar.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi orangtua, guru, konselor, psikolog pendidikan dan psikolog perkembangan agar mereka dapat lebih memahami permasalahan yang

dialami remaja kembar, khususnya dalam hal ketergantungan yang terjadi di antara mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan pada subyek penelitian mengenai proses terbentuknya ketergantungan dan membangkitkan kesadaran bagi mereka bahwa sikap saling tergantung dapat mempengaruhi kemandirian masing-masing individu.